

PENGARUH KREATIFITAS BERCERITA GURU SEKOLAH MINGGU TERHADAP MINAT ANAK BERIBADAH DI GBI PETAMBURAN

Yuel Sumarno, Catharine Rachel Marlissa

¹²STT Bethel Indonesia Jakarta

Yuel.sumarno@sttbi.ac.id

Diterima 20 Maret 2020; Direvisi 20 September 2020; Diterbitkan 30 November 2020

Abstract

Children's interest in Sunday School worship is a spirit that must be internalized in all things. Many factors cause children to want to come to worship. Starting from a good room, lots of props, and teacher creativity. One influence that needs special attention is the teacher's way of telling stories in teaching. This article analyzes the influence of Sunday School teachers' creativity in telling stories on children's interest in worshipping at Indonesian Bethel Children aged 8-12 years. The research method used is quantitative, with a data collection model through surveys. The hypothesis is that there is an influence between the creativity of Sunday School teachers in telling stories on the interest of ABI children aged 8-12 years at GBI Petamburan. So from the hypothesis testing analysis, it was concluded that there was a low influence between the creativity of Sunday school teachers in telling stories on the interest of ABI children aged 8-12 years in worship at GBI Petamburan with a strong relationship between this variable of 0.251. Moreover, the contribution to children's interest in worship is only 6.3%, and the remaining 93.7% is determined by other variables that were not used as variables in this research. Thus, the influence of Sunday school teachers' creativity in telling stories on the interest of ABI children aged 8-12 years at GBI Petamburan is low.

Keywords: Creativity; Tell a story; GBI Petamburan; Indonesian Bethel Children.

Abstrak

Minat anak beribadah Sekolah Minggu merupakan semangat yang harus diinternalisasikan dalam segala hal. Banyak faktor yang menyebabkan anak ingin datang beribadah. Mulai dari ruangan yang baik, banyaknya alat peraga, dan kreativitas guru dalam mengajar. Salah satu pengaruh yang perlu diberi perhatian khusus adalah cara bercerita guru dalam mengajar. Artikel ini bertujuan menganalisis pengaruh kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah Anak Bethel Indonesia usia 8-12 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan model pengumpulan data melalui survei. Hipotesis yang diajukan adalah diduga terdapat pengaruh antara kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap Minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan. Jadi dari analisis uji hipotesis disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang rendah antara pengaruh kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan dengan kuatnya hubungan antara variabel ini sebesar 0,251. Dan kontribusi terhadap minat anak beribadah hanya sebesar 6,3 % dan sisanya sebesar 93,7 % ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh kreatifitas guru Sekolah

Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan adalah rendah.

Kata Kunci: Kreativitas; Bercerita; GBI Petamburan; Anak Bethel Indonesia.

PENDAHULUAN

Pelayanan Sekolah Minggu merupakan kegiatan gereja untuk menjangkau dan membawa setiap orang kepada Tuhan Yesus serta mengajarkan Alkitab untuk mengubah kehidupan mereka menjadi murid Yesus dan mempercayai Tuhan Yesus yang diajarkan melalui Sekolah Minggu. Karena anak-anak belum bisa membimbing dirinya dari pengaruh dunia luar serta lingkungan pergaulan di sekitar amat besar dan beragam sebab itu harusnya Sekolah Minggu menjadi satu sarana untuk mereka dapat mengekspresikan diri, bersosialisasi, membentuk kepribadian kristiani, menyenangkan, dan memahami Firman Tuhan (Pattinama Yenni Anita 2019). Selain itu, mengenal dan mengasihi Tuhan sejak usia dini karena makanan rohani yang diterima pada masa anak-anak, berpengaruh besar melalui pengalaman dan pengajaran yang diterima di Sekolah Minggu (Wade 2017).

Menurut sebuah survey yang pernah dilakukan di Inggris, orang dewasa ketika masih kanak-kanak rajin ke Sekolah Minggu, umumnya lebih bertanggung jawab, jujur, mampu bersosialisasi dengan lebih tekun, dan dapat diandalkan, dibandingkan mereka yang dulunya tidak pernah mengenal Sekolah Minggu (Wade 2017). Peneliti melihat fakta yang terjadi dilapangan hari-hari ini yaitu Sekolah Minggu mengalami kesulitan, anak menganggap bersekolah Minggu tidak lagi menjadi hal yang wajib untuk dilakukan setiap minggu karena mereka sudah mendapatkan pendidikan agama Kristen atau pelajaran agama di sekolah sehingga anak merasa jenuh dan bosan, dan masalah yang lain ialah dalam mengkreasi acara-acara yang ada sehingga ibadah menjadi monoton dan membosankan dan yang lebih parah lagi, akhirnya Sekolah Minggu menjadi kegiatan yang kurang menarik dan diminati oleh anak-anak (Vaaland 2016).

Begitu juga dengan guru-guru Sekolah Minggu, yang tidak mau ambil pusing terhadap tugas dan peran diri mereka sebagai guru Sekolah Minggu karena Sekolah Minggu dijadikan pelayanan yang dinomorduakan dari pelayanan kepada orang dewasa, bahkan ada juga yang menganggap bahwa anak-anak hanyalah anak-anak biasa yang tidak tahu apa-apa dan bisa diajar begitu saja meski tanpa persiapan (Tri 2011). Selain itu, minimnya kreatifitas dari para guru Sekolah Minggu dalam mengajar

Sekolah Minggu bahkan menyampaikan Firman Tuhan dalam bentuk cerita, sehingga Sekolah Minggu menjadi suatu kegiatan belajar dan mengajar yang biasa-biasa saja bahkan hanya sekedar rutinitas belaka (Simanjuntak 2011).

Sebagai seorang guru Sekolah Minggu yang baik kita perlu memiliki kekreatifan dalam mengajar, selain pengetahuan umum lainnya, saat ini Sekolah Minggu dan persekutuan dihadapkan pada tantangan zaman yang mengakibatkan anak-anak Tuhan menikmati dunianya beserta fasilitas yang mudah didapatkan (Sudi and Helina 2010). Dunia hiburan, permainan, persaingan hidup yang kompetitif mengakibatkan kegiatan rohani menjadi tidak menarik lagi. Karena adanya masalah-masalah yang muncul di atas tadi mau tidak mau Sekolah Minggu dan persekutuan harus menghadapi dua pilihan, yaitu berkembang dan bertumbuh atau statis dan mati. Tentu saja, kita sebagai guru Sekolah Minggu menginginkan pelayanan kita berbuah.

Maka dari itu didalam penyelenggaraan ibadah Sekolah Minggu, yang memiliki peranan yang sangat besar adalah guru-guru Sekolah Minggu karena melalui guru Sekolah Minggu anak dapat mengenal dan menerima Yesus Kristus melalui cerita-cerita Alkitab yang disampaikan di Sekolah Minggu (Pantan 2016). Karenanya guru-guru Sekolah Minggu perlu meningkatkan daya kreatifitas dalam dirinya sehingga dapat membangkitkan minat anak untuk beribadah (Sugiono and Hardori 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai latar belakang masalah yang tertulis maka peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan. Apakah terdapat pengaruh antara kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan?

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh antara kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ABI di GBI Petamburan. Ada beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk memberikan sumbangsih pemikiran kepada guru- Sekolah Minggu tentang bagaimana menarik minat anak untuk datang beribadah yaitu melalui kreatifitas bercerita dalam menyampaikan Firman Tuhan dengan berbagai keterampilan dan kegiatan yang menarik dan membantu guru Sekolah Minggu untuk dapat meningkatkan kreatifitas dalam diri khususnya dalam

teknik bercerita agar dapat menarik minat anak untuk datang beribadah di Sekolah Minggu (Pantan 2017).

METODE PENELITIAN

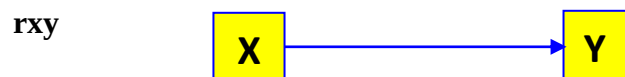
Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan model pengumpulan data melalui survei dengan pendekatan studi korelasional, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Creswell 2013). Variabel bebas (X) adalah pengaruh kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita, dan variabel terikat (Y) adalah minat anak beribadah. Populasi penelitian ini adalah anak-anak Sekolah Minggu ABI di GBI Petamburan. Adapun banyak anak Sekolah Minggu ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan adalah 45 (empat puluh lima) orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam menetapkan responden penelitian adalah dengan mempergunakan pendekatan *probability sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara random atau acak. Sample random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara ini diambil bila populasi dianggap homogen. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang digunakan yang disebut diatas maka sebagian populasi akan dijadikan sampel penelitian (Sugiono 2015).

Metode penetapan jumlah estimasi proporsi sampel terhadap populasi yang ada peneliti memakai metode yang dibuat oleh Krecjie dan Morgan dengan memiliki tingkat ketelitian yang teruji dengan taraf signifikan 5%. Populasi anak Sekolah Minggu ABI usia 8-12 di GBI Petamburan adalah sebanyak 45 orang. Berdasarkan table estimasi Krecjie dan Morgan maka besar sampel $N=45$ anggota anak Sekolah Minggu dengan taraf signifikan 5% dari 45 orang adalah sebanyak 40 orang. Jadi angket yang disebarkan adalah sebanyak 40 angket. Angket ini adalah angket uji coba terpakai maksudnya disamping sebagai angket uji coba, angket ini juga berfungsi sebagai angket penelitian. Teknik perhitungan untuk mendapatkan jumlah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Pengambilan Sampel

Jumlah populasi	$\Sigma = 45$	45/45 45 = 45
Jumlah sampel	$\Sigma 0,5 \%$ dari Kreji dan Morgan = 40	Jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 40 orang

Dalam penelitian ini, variabel penelitian meliputi dua bagian yakni variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel terikat (*dependent*) adalah minat anak beribadah, sedangkan variabel bebas (*independent*), yaitu kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita. Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa variabel bebas (*independent*) diperkirakan memberi pengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*), atau kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah. Gambaran dari hubungan antar variabel dalam penelitian ini didasarkan atas adanya variabel terikat dan bebas, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = Variabel independen, yaitu kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita.

Y = Variabel dependen, yaitu minat anak beribadah.

rx_{xy} = Korelasi antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu pengaruh kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan *Skala Likert*, artinya mengukur persepsi atau sikap seseorang, menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respons dalam skala ukur yang telah disediakan dan setiap item memiliki gradasi dari yang positif sampai dengan sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: selalu, sering, jarang, dan tidak pernah.

Tabel 2. Kriteria skor

No	Variabel	Model skala	Rentang skor	Skala data	Sumber data	Unit analisis
1	Kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita (X)	Model likert	1-4	Interval	Anak	Guru
2	Minat anak beribadah (Y)	Model likert	1-4	Interval	Anak	Anak

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat pengumpul data, yaitu untuk mengumpulkan data tentang kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita. Rentang pengukuran dalam skala likert yang dipakai dalam penelitian ini adalah mempunyai gradasi dari yang positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah dalam bentuk kalimat positif dan negatif. Untuk pernyataan pada kalimat positif skor penilaian untuk : “selalu” diberikan skor 4, “sering” diberikan skor 3, “jarang” diberikan skor 2, dan “tidak pernah” diberikan skor 1. Sedangkan pernyataan pada kalimat negatif skor penilaian untuk : “selalu” diberikan skor 1, “sering” diberikan skor 2, “jarang” diberikan skor 3, dan “tidak pernah” diberikan skor 4.

Instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu agar data yang diperoleh dari pengukuran itu sah (valid) dan handal (reliable). Instrumen dapat dikatakan valid apabila dikatakan memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian validitas yang meliputi validitas isi (content validity) dan validitas konstruksi (construct validity).

Dalam penelitian ini, validitas isi yang dipergunakan adalah face validity dan logical validity, yang pelaksanaan divalidasi *rational judgment*. Sedangkan validitas konstruksi yaitu seberapa jauh instrumen tersebut mengukur sifat atau konstruksi teoritik tertentu. Pengujian validitas konstruk dilakukan korelasi *Product Moment Pearson*. Dimana sebuah pertanyaan dapat dikatakan valid jika mempunyai korelasi yang tinggi terhadap skor total pertanyaan. Pengujian reliabilitas instrumen ini dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*. Dalam analisa validitas dan reliabilitas digunakan program komputer, yaitu *excel* dan *SPSS 17 for windows*.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Deskripsi data dalam penelitian ini adalah terdiri dari satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita dan variabel terikat (Y) adalah minat anak beribadah. Jumlah subyek penelitian yang datanya telah memenuhi syarat untuk di analisis sebanyak 40 anak. Berikut ini disajikan hasil perhitungan statistik dari masing-masing variabel.

Tabel 3. Data Penelitian

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		37,60
Std. Error of Mean		,431
Median		39,00
Mode		40
Std. Deviation		2,725
Variance		7,426
Range		9
Minimum		31
Maximum		40
Sum		1504

Berdasarkan tabel di atas, maka didapatkan hasil penghitungan sebagai berikut: Rentang skor empiris didapatkan 31 sampai dengan 40, *means* atau nilai rata-rata didapatkan sebesar 37, 60; *Standard deviasi* atau simpangan baku sebesar 2,725; *median* (nilai tengah) sebesar 39,00; *modus* (nilai yang sering muncul) sebesar 40. Dari data ini didapatkan jumlah kelas interval $(1 + 3,3 \log 40)$ sebesar 6, $28 \sim 6$ dan panjang kelas interval (range: jumlah kelas interval) sebesar $1,5 \sim 2$. Deskripsi Kreativitas Guru Sekolah Minggu dalam Bercerita (X). Dari data yang telah dikumpulkan tentang variabel kreativitas guru Sekolah Minggu diperoleh hasil perbandingan dengan SPSS 17.0 for Windows. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Pengaruh Kreativitas Guru Sekolah Minggu dalam Bercerita (X)

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		67,30
Std. Error of Mean		,851
Median		69,00

Berdasarkan	Mode	69
	Std. Deviation	5,384
	Variance	28,985
	Range	25
	Minimum	49
	Maximum	74
	Sum	2692

tabel

di atas, maka

didapatkan hasil penghitungan sebagai berikut: Rentang skor empiris didapatkan 49 sampai dengan 74, *means* atau nilai rata-rata didapatkan sebesar 67, 30; *Standard deviasi* atau simpangan baku sebesar 5,384; *median* (nilai tengah) sebesar 69; *modus* (nilai yang sering muncul) sebesar 69. Dari data ini didapatkan jumlah kelas interval ($1 + 3,3 \log 40$) sebesar 6, 28 ~ 6 dan panjang kelas interval (range: jumlah kelas interval) sebesar 4, 1 ~ 4.

Dari analisis uji hipotesis disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang rendah antara pengaruh kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan. Oleh sebab itu, kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita cukup mempengaruhi minat anak beribadah meski termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang rendah. Maka semakin baik kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita maka semakin baik pula minat anak beribadah. Adapun indikator-indikator dari kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita adalah suara dan intonasi, raut muka/ mimik dan gerak tubuh, menciptakan rasa ingin tahu, cerita dan imajinasi, active learning, waktu, penggunaan variasi dalam alat peraga, aktivitas kelas. Kontribusi yang diberikan variabel kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun GBI Tamburan sebesar 6,3%. Jadi sisanya sebesar 93,7% ditentukan oleh variabel lain yang peneliti tidak dijadikan variabel independen dalam penelitian seperti pelaksanaan Sekolah Minggu, lingkungan pergaulan anak dan lain-lain.

Adapun kontribusi variabel kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan sebesar 6,3%. Maksudnya jika kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita baik terhadap anak, maka minat beribadah anakpun bertambah. Oleh karena itu sangat penting dilakukan

usaha yang membantu anak untuk dapat mengalami dan memiliki minat beribadah yang baik. Adapun salah satu usaha tersebut adalah dengan kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita.

Jadi dari analisis uji hipotesis disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara pengaruh kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan dengan koefisien korelasi sebesar 0,251. Dan kontribusi tersebut adalah yaitu sebesar 6,3 %. Jadi kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terdapat pengaruh terhadap minat anak beribadah. Hal ini berarti semakin baik kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita maka semakin baik minat anak beribadah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah melalui pengamatan empiris, kajian teoritik, dan analisis data dengan menemui keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka dapat diambil suatu kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: Pengaruh kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan adalah rendah karena hanya memberi korelasi 0,251, dan kontribusi 6,3 % dan sisanya 93,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak peneliti teliti.

Dari hasil ini diindikasikan bahwa kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita di nilai kreatif, minat anak beribadah juga baik, namun tidak memberi pengaruh yang signifikan kepada minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan. Karena dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang rendah. Setelah peneliti mengadakan penelitian terhadap kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah, maka saran-saran peneliti adalah: Gereja memberikan pembinaan khusus kepada para guru Sekolah Minggu ABI dengan ikut serta dalam seminar-seminar khusus tentang anak, keluarga atau seminar tentang bagaimana cara kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita sehingga kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita lebih baik lagi dan anak memiliki minat beribadah yang sudah baik dapat bertahan.

Walaupun kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita memberikan kontribusi rendah terhadap minat anak beribadah, diharapkan guru Sekolah Minggu tetap

mengembangkan daya kreatifitas dalam bercerita sehingga anak memiliki minat beribadah yang jauh lebih baik. Guru Sekolah Minggu perlu mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat anak beribadah di luar dari kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita khususnya usia 8-12 tahun. Dengan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang besar antara kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ABI usia 8-12 tahun di GBI Petamburan, yaitu berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa didapatkan koefisien korelasi variabel kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah adalah sebesar 0,063 atau 6,3 % termasuk pada kategori dan pada taraf rendah dan signifikan $\alpha = 0,05$.

Sedangkan kontribusi kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah sebesar 6,3 % dan sisanya 93,7,8 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini berarti jika kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita terhadap minat anak beribadah ditingkatkan, maka akan semakin baik minat anak beribadah di GBI Petamburan.

Demikianlah kesimpulan, implikasi dan saran peneliti, kiranya peneliti ini dapat bermanfaat bagi GBI Petamburan sebagai tempat penelitian peneliti. Kiranya penelitian ini dapat membantu pihak gereja dan setiap guru-guru Sekolah Minggu serta pihak terkait dalam usaha meningkatkan minat anak beribadah yang khususnya dapat dilakukan dalam meningkatkan kreatifitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2013. *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pantan, Frans. 2016. "Metafisika Pendidikan Iman Di Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* 1, no. 1.
- . 2017. "Ontologi Pendidikan Iman Kristen." In *Education for Change*, edited by Junifrius Gultom. Jakarta: Bethel Press.
- Pattinama Yenni Anita. 2019. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Scriptia Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2: 132–50.
- Simanjuntak. 2011. *Seni Bercerita (Cara Bercerita Efektif)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sudi, Ariyanto, and Erika Helina. 2010. *Menciptakan Sekolah Minggu Yang*

- Menyenangkan*. Yogyakarta: Gloria Grafa.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, Sadrakh, and Johni Hardori. 2020. "Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2: 14–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i214-24>.
- Tri, Budiarjo. 2011. *Pelayanan Anak Yang Holistik*. Yogyakarta: ANDI Offised.
- Vaaland, Grete Sorensen. 2016. "Pupil Aggressiveness, Teacher Authority and Disruptive Classroom Behavior." University of Stavenger.
- Wade, Jumesha Shirvon. 2017. "Sunday School Is Marching On: An Exploration of Children's Perceptions of Church, Sunday School, and a Bible-Based Sunday School Lesson." University of Kansas.